

Tersedia secara online di

**Jurnal Tadris IPA Indonesia**Beranda jurnal : <http://ejournal.iainponorogo.ac.id/index.php/jtii>**Artikel****Efektivitas Model Pembelajaran VAK (*Visualization, Auditory, and Kinestetics*) dengan Pendekatan Literasi Sains terhadap Kemampuan Presentasi Peserta Didik MTS Kelas VII**Ikfina Lutfirohmatika<sup>1</sup>, Faninda Novika Pertiwi<sup>2\*</sup><sup>1,2</sup>Jurusan Tadris IPA, IAIN Ponorogo, Ponorogo\*Corresponding Address: [faninda\\_novik@yahoo.com](mailto:faninda_novik@yahoo.com)**Info Artikel**

Riwayat artikel:

Received: 3 Juni 2021

Accepted: 20 Juni 2021

Published: 27 November 2021

**Kata kunci:**Kemampuan Presentasi  
Model Pembelajaran VAK  
*Visualization*  
*Auditory*  
*Kinestetics*  
Pendekatan Literasi Sains**ABSTRAK**

Kemampuan presentasi merupakan hal yang perlu difokuskan agar proses elajar mengajar menjadi lebih bermakna. Hal ini membuktikan bahwa kemampuan presentasi sangat penting terutama dalam pembelajaran IPA di sekolah. Selain itu, pengembangan model pembelajaran sangat dibutuhkan dalam penyampaian materi IPA. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh pembelajaran VAK (*Visualization, Auditory, and Kinestetics*) dengan pendekatan literasi sains terhadap kemampuan presentasi peserta didik kelas VII di MTSN 1 Ponorogo. Metode penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen *Pretest-Postest Control Group Design*. Data yang dikumpulkan melalui lembar observasi, angket dan tes, kemudian data yang diperoleh dianalisis menggunakan uji T (*Two tailed*) dan uji T (*One tailed*). Hasil penelitian yang telah dilakukan lalu dianalisis menggunakan uji T. Berdasarkan uji T (*Two tailed*) yang telah dilakukan, besarnya signifikansi yaitu 0,000. Dimana  $0,000 < 0,05$ . Dapat dinyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan presentasi peserta didik yang memperoleh penerapan model pembelajaran VAK dengan pendekatan literasi sains dan yang memperoleh penerapan model pembelajaran VAK. Dengan demikian dapat diketahui bahwa model pembelajaran VAK dengan pendekatan literasi sains dapat meningkatkan kemampuan presentasi. Sedangkan hasil uji T (*One tailed*) yang telah dilakukan, besarnya P-Value adalah 0,001. Dimana  $0,001 < 0,05$ . Dapat dinyatakan bahwa penerapan model pembelajaran VAK dengan pendekatan literasi sains lebih efektif daripada penerapan model pembelajaran VAK.

© 2021 Ikfina Lutfirohmatika, Faninda Novika Pertiwi

**PENDAHULUAN**

Abad 21 merupakan abad dimana perkembangan industri semakin pesat dikarenakan perkembangan sains dan teknologi yang semakin maju. Disamping sisi positif dari perkembangan industri, juga ada sisi negatif yang menimbulkan masalah. Hal ini bisa terjadi dikarenakan banyak orang yang kurang memahami Ilmu Pengetahuan Alam. Ilmu Pengetahuan Alam adalah upaya sistematis dalam menciptakan, membangun, dan mengorganisasikan pengetahuan untuk memahami alam semesta. Menurut (Rosadi, 2018)

Ilmu Pengetahuan Alam adalah proses dan produk, melalui pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam, menjadi cara yang efisien untuk dapat mengembangkan kemampuan 4C (*critical thinking, communication, collaboration, creativity*).

Pendapat (Hernawati and Amin, 2017) proses belajar mengajar merupakan kegiatan belajar yang terdapat interaksi antara pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran. Peserta didik harus memiliki bekal untuk menyadari kemampuan-kemampuan yang tertanam dalam dirinya untuk menghadapi perkembangan zaman. Kemampuan tersebut harus digali agar tidak musnah dan mampu berkembang dengan baik.

Pada era perkembangan pendidikan dan teknologi yang semakin pesat, seorang peserta didik dituntut untuk memiliki kualitas dan kemampuan yang beragam. Kemampuan menjadi salah satu hal mutlak dalam meningkatkan kualitas peserta didik. Banyak sekali kemampuan yang dijadikan prospek utama, salah satunya adalah kemampuan presentasi. Presentasi merupakan hal yang perlu difokuskan karena dengan menggunakan presentasi kegiatan belajar mengajar menjadi lebih bermakna. Hal ini senada dengan pendapat (Anwar, Al Idrus, dan Jeckson, 2019) yang mengemukakan bahwa presentasi akan meningkatkan motivasi belajar peserta didik serta meningkatkan peserta didik dalam berfikir kritis.

Presentasi yakni bentuk komunikasi lisan tentang kebenaran yang dikemukakan kepada audience. Sedangkan pendapat lain mengemukakan bahwa presentasi adalah kegiatan dimana presentator mengomunikasikan dan memaparkan pemahaman kepada pendengar. Pengertian presentasi menurut pendapat (Hartati, 2016) adalah sesuatu yang berbentuk komunikasi lisan dengan dilaksanakan secara sistematis melalui bahasa tubuh (salah satunya dengan gerakan tangan), audio maupun visual. Komunikasi lisan atau presentasi bisa berjalan lancar jika antara pendengar dan pembicara mampu memiliki pemahaman yang sama sesuai konsep yang ada. Presentasi adalah komunikasi lisan yang mana mengharuskan setiap peserta didik untuk melaksanakan komunikasi lisan di depan khalayak umum untuk mengemukakan pendapat sesuai pemahaman yang telah ia tangkap dalam proses diskusi atau belajar mengajar yang telah dilakukan. Dengan adanya kemampuan presentasi dalam proses belajar mengajar mengakibatkan terjadinya imbal balik. Adanya imbal balik tersebut mengakibatkan peserta didik bisa terlibat aktif dalam proses belajar mengajar. Peserta didik akan memahami proses dari awal sehingga mampu menjelaskan secara sistematis apa yang sudah ia fahami. Proses yang berharga inilah yang perlu dipahami secara mendalam karena lewat proses akan dihasilkan pemikiran kritis yang sangat baik untuk proses belajar mengajar.

Hal ini senada dengan pendapat (Hernawati and Amin, 2017) yang mengemukakan bahwa presentasi akan meningkatkan motivasi belajar peserta didik serta meningkatkan peserta didik dalam berfikir kritis. Selain itu dengan adanya presentasi, juga akan meningkatkan sikap percaya diri peserta didik. Tak perlu diragukan lagi, adanya sikap percaya diri sangatlah penting karena dizaman yang sudah maju ini banyak sekali potensi yang dicari salah satunya kemampuan presentasi. Dalam dunia pekerjaan kemampuan presentasi sangat diandalkan karena dalam proses pemasaran produk diperlukan presentasi yang menarik. Penelitian tentang penerapan Group Investigation untuk meningkatkan kemampuan presentasi peserta didik mendapatkan hasil yang begitu memuaskan. Peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan Group Investigation memiliki kemampuan presentasi yang baik hal ini disebabkan karena proses yang ada dalam Group Investigation berawal dari pembahasan masalah yang mengakibatkan peserta didik turut aktif sehingga ketika proses presentasi mereka mampu mengutarakan apa yang telah mereka lalui dari awal sampai akhir secara gamblang. Dalam penelitian (Anwar, Al Idrus, dan Jeckson, 2019) dijelaskan bahwa salah satu aspek yang mempengaruhi kemampuan presentasi adalah self

efficacy yakni keyakinan seseorang terhadap kemampuan dirinya sendiri. Sedang dalam penelitian implementasi pra-laboratorium memberikan hasil yang cukup signifikan karena mampu memberikan hal yang positif dalam praktikum dan hasil praktikum yang dibuat. Dalam penelitian tentang penggunaan metode mind mapping dalam meningkatkan kemampuan presentasi menghasilkan pengaruh yang signifikan. Metode mind mapping mencatat poin-poin yang penting dalam suatu pembelajaran yang kemudian akan dikomunikasikan secara lisan untuk melatih kemampuan presentasi. Dari masa ke masa tidak ada habisnya penelitian tentang kemampuan presentasi karena memang dalam praktiknya kemampuan presentasi selalu dibutuhkan.

Kemampuan presentasi menurut (Hernawati and Amin, 2017) memiliki 4 indikator yang harus dikuasai oleh peserta didik. indikator tersebut adalah 1) indikator kemampuan dalam manajemen saat presentasi, 2) indikator kemampuan pemahaman materi yang disampaikan dalam presentasi, 3) indikator kemampuan komunikasi baik itu verbal maupun non verbal, dan yakni 4) indikator kemampuan dalam efikasi diri atau biasa disebut self efficacy.

Penelitian tentang penerapan Group Investigation untuk meningkatkan kemampuan presentasi peserta didik (Hernawati and Amin, 2017) mendapatkan hasil yang begitu memuaskan. Peserta didik memiliki kemampuan presentasi yang baik karena proses dalam Group Investigation berawal dari pembahasan masalah yang mengakibatkan peserta didik turut aktif. Dalam sebuah penelitian dijelaskan bahwa salah satu aspek yang mempengaruhi kemampuan presentasi adalah self efficacy yakni keyakinan seseorang terhadap kemampuan dirinya sendiri. Sedang dalam penelitian (Anwar, Al Idrus, dan Jackson, 2019) implementasi pra-laboratorium memberikan hasil yang cukup signifikan karena mampu memberikan hal yang positif dalam praktikum dan hasil praktikum yang dibuat. Dari masa ke masa tidak ada habisnya penelitian tentang kemampuan presentasi karena memang dalam praktiknya kemampuan presentasi selalu dibutuhkan.

MTsN 1 Ponorogo merupakan salah satu sekolah adiwiyata yang terletak di Kecamatan Jetis Ponorogo. Berdasarkan wawancara dengan pendidik mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di MTsN 1 Ponorogo dapat diketahui bahwasanya kemampuan presentasi peserta didik kelas VII di MTsN 1 Ponorogo dinilai masih kurang. Hal ini disebabkan karena peserta didik yang masih dalam tahap penyesuaian di lingkungan Madrasah Tsanawiyah. Di MTsN 1 Ponorogo terdapat kegiatan muhadloroh yang mana salah satu tujuan kegiatan ini adalah untuk melatih kemampuan presentasi peserta didik. Karena pandemi covid-19 yang mengakibatkan kegiatan belajar dilaksanakan dirumah, maka untuk kegiatan muhadloroh dalam semester 1 Tahun Ajaran 2020/2021 ditiadakan dalam proses pembelajaran. Kemampuan presentasi sangat dibutuhkan karena dengan adanya presentasi, Pendidik dapat dengan mudah mengetahui pengetahuan dan keterampilan peserta didik. Selain itu, tingkat pemahaman materi yang telah disampaikan bisa diukur dengan materi yang disampaikan saat presentasi. Untuk itu, dalam pembelajaran khususnya Ilmu Pengetahuan Alam, perlu ditingkatkan kemampuan presentasi.

Pelaksanaan pembelajaran di MTsN 1 Ponorogo sangat memprioritaskan peserta didik sebagaimana pembelajaran kurikulum 2013 yang berorientasi kepada peserta didik.. Bagaimana peserta didik mampu memahami materi yang disampaikan, mampu mengembangkan kemampuan yang dimiliki, dan mampu mengikuti pembelajaran dengan nyaman. Proses pembelajaran di MTsN 1 Ponorogo menggunakan pendekatan saintifik. Untuk metode pembelajaran mayoritas yang digunakan adalah diskusi, eksperimen, dan demonstrasi. Sedangkan dalam model pembelajaran menggunakan discovery learning.

Berkaitan dengan hasil wawancara diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam lagi terkait model pembelajaran yang bisa dikembangkan dalam mengembangkan

kemampuan presentasi. Hal ini didasarkan karena begitu pentingnya kemampuan presentasi dalam proses pembelajaran. Selain itu, dengan memiliki kemampuan presentasi yang baik, peserta didik dapat dengan mudah menyampaikan argumentasi didepan umum yang mana hal ini berkaitan pula dengan percaya diri yang dimiliki peserta didik. Maka penulis melakukan penelitian untuk mengembangkan kemampuan presentasi agar dapat dijadikan rujukan dalam pembelajaran yang akan mendatang pada umumnya dan pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam pada khususnya.

Model pembelajaran yang penulis tawarkan sebagai solusi dalam mengembangkan kemampuan presentasi adalah pembelajaran VAK (*Visualization, Auditory, and Kinestetics*). Model pembelajaran VAK menurut (Nurellah et al, 2016) adalah model pembelajaran yang menggunakan tiga gaya belajar yang fokus untuk mengembangkan potensi siswa yang telah dimiliki. “Model pembelajaran VAK merupakan multi-sensorik yang melibatkan ketiga unsur pokok, yakni penglihatan, pendengaran, dan gerakan”. Hal ini sama pendapat (Nurellah et al, 2016) yang mengemukakan bahwa “Model pembelajaran VAK adalah model pembelajaran yang mengutamakan ketiga modalitas belajar tersebut agar dalam proses pembelajaran yang dilakukan dapat berjalan dengan baik dan nyaman”. Penerapan pendekatan pembelajaran VAK ini diharapkan memberikan suasana baru terhadap proses pembelajaran, sehingga dapat lebih bermakna dan menjadikan peserta didik lebih mudah dalam memahami materi yang dipelajari.

Model pembelajaran VAK merupakan model pembelajaran yang tepat digunakan karena didalam model pembelajaran ini tidak hanya fokus dalam satu keahlian saja, namun tiga sekaligus. Berdasarkan dalam sebuah penelitian (Zainurrohman, 2016) dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran model VAK efektif dalam meningkatkan hasil belajar fisika pada materi pokok Getaran dan Gelombang kelas VIII SMP Hasanuddin 07 Semarang. Kelebihan model pembelajaran VAK antara lain, proses belajar mengajar menjadi lebih efektif karena mengkombinasikan ketiga gaya belajar (visual, auditori, dan kinestetik), mengembangkan potensi siswa yang telah dimiliki oleh pribadi masing-masing, dan memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik.

Tahapan model pembelajaran VAK yang dapat meningkatkan kemampuan presentasi adalah tahap konfirmasi. Dalam tahap konfirmasi ini peserta didik menerapkan dan mempeluas ilmu pengetahuan serta kemampuan baru dalam kegiatan pembelajaran. Peserta didik aktif dalam proses pembelajaran, sehingga output yang diharapkan bisa sesuai dengan tujuan diadakannya pembelajaran yakni mampu meningkatkan kemampuan presentasi.

Proses pemahaman sains dapat menggunakan salah satu pendekatan sains yakni dengan literasi sains. Literasi sains banyak dikemukakan para ahli salah satunya (Millar, 2006) yakni literasi sains menyiratkan banyak hal antara lain sifat, tujuan, dan batasan umum sains, dan juga beberapa pemahaman tentang ide-ide ilmiah yang lebih penting. Menurut pendapat (Hartati, 2016) yang dimaksud literasi Sains adalah sebuah keterampilan kompleks yang dimiliki seseorang. Literasi sains bersifat fleksibel tidak hanya dimaknai dalam satu konteks saja. Seperti halnya pendapat lain, (Firman dan Narut, 2019) mengungkapkan bahwa literasi sains bukanlah gagasan tunggal dan tidak memiliki makna atau definisi yang tetap. Untuk itu penulis mencoba mengembangkan literasi sains sebagai pendekatan dalam model pembelajaran VAK.

Literasi sains sudah tak asing lagi dalam kancah pendidikan internasional. Salah satunya menurut (Anjarsari, 2014) yang menyatakan bahwa di Columbia dalam *Science curriculum review report* di British yang mana didalamnya literasi sains menjadi menjadi indikator penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan alam. Tak jauh dari itu, (Firman dan Narut, 2019) mengemukakan bahwa kemendikbud menyinggung hal yang sama dengan Columbia yakni tentang Indonesia yang akan menggunakan literasi sains sebagai strategi dalam menghadapi kemajuan di abad XXI. Pendidikan dalam literasi sains ini bisa dimulai

dari lingkup terkecil yakni keluarga, kemudian lingkup sekolah, sampai lingkup dengan cakupan besar yakni lingkungan. Dalam forum ekonomi dunia pada tahun 2015 literasi sains dijadikan salah satu kemampuan literasi yang vital dari berbagai literasi yang ada. Hal ini menunjukkan bahwasannya literasi sains sangat baik jika digunakan dalam dunia pendidikan. Seperti dalam penelitian Novili (Firman dan Narut, 2019) yakni literasi sains dapat dilatih dengan menerapkan pendekatan saintifik dalam peserta didik Sekolah Menengah Pertama pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. Begitu pula dengan hasil penelitian (Hartati, 2016) sebagai berikut: literasi sains siswa aspek sikap sains meningkat setelah diberikan perlakuan (*treatment*) berupa pembelajaran IPA terpadu dengan menggunakan model PBL pada kelas eksperimen.

Hasil penelitian (Firman dan Narut, 2019) menunjukkan bahwa kemampuan literasi sains peserta didik tidak sama antara yang tidak diterapkan *scientific approach* dan yang diterapkan *scientific approach*. Dalam hal ini guru dapat menggunakan pendekatan saintifik dalam pembelajaran sehingga bisa meningkatkan literasi sains peserta didik. Sudah seyogianya sebagai pendidik mampu memahami karakter peserta didik, dengan adanya pemahaman ini tentu akan membantu dalam proses pembelajaran. Pendidik bisa mengklasifikasikan peserta didik berdasarkan kemampuan literasi sains, kemudian membuat kelompok belajar dan membagi rata anggota kelompok. Sehingga peserta didik dengan literasi sains yang lebih berkembang bisa membantu peserta didik yang memiliki literasi sains berkembang. seperti hasil dalam sebuah studi (Firman dan Narut, 2019) yang menyarankan bahwasannya pendidikan guru dan profesional pengembangan perlu memberikan peran yang lebih baik dalam meningkatkan literasi sains peserta didik.

Dalam penelitian (Holbrook dan Rannikmae, 2007) menyatakan bahwasannya untuk mengembangkan literasi sains diperlukan focus pada pendidikan ilmu pengetahuan alam. Aktivitas peserta didik dalam meningkatkan literasi sains berorientasi pada macam-macam model dan metode pembelajaran. Salah satunya adalah dengan menggunakan problem based learning pada kelas eksperimen yang telah dilakukan *treatment* terjadi peningkatan literasi sains (Hartati, 2016). Begitu pula dengan studi yang dilakukan (Firman dan Narut, 2019) dengan hasil bahwa literasi sains peserta didik dapat meningkat dengan diberlakukannya pendekatan saintifik. kemampuan literasi sains sangat baik jika diterapkan untuk siswa. Siswa yang memiliki literasi sains tinggi cenderung dengan mudah menyelesaikan masalah. Berbanding terbalik dengan siswa yang kurang memiliki literasi sains.

Keunggulan dari model pembelajaran VAK adalah peserta didik akan mendapatkan proses pembelajaran yang lebih bermakna dengan memaksimalkan panca indera. Sedangkan model pembelajaran VAK dengan pendekatan literasi sains yang digunakan akan meningkatkan kemampuan presentasi siswa dikarenakan literasi sains tersebut akan digunakan sebagai dasar untuk menambah pengetahuan peserta didik. Ketika pengetahuan peserta didik meningkat, secara otomatis peserta didik akan memiliki self efficacy yang tinggi karena merasa yakin akan materi yang disampaikan. Dengan demikian, tujuan penelitian ini yaitu Efektivitas Model Pembelajaran VAK dengan Pendekatan Literasi Sains terhadap Kemampuan Presentasi Peserta Didik kelas VII di MTSN 1 Ponorogo.

## **METODE**

Penelitian yang dilakukan peneliti adalah kuantitatif. Metodologi penelitian kuantitatif digunakan untuk meneliti pada populasi dan sampel tertentu. Jenis penelitian kuantitatif yang digunakan adalah kuantitatif eksperimen.

Jenis eksperimen yang digunakan dalam peneliti adalah *Pretest-Posttest Control Group Design*. Penelitian ini menggunakan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang memiliki karakteristik yang sama. Dalam desain *Pretest-Posttest Control Group Design*,

kedua kelompok diberikan *pretest* yang sama. Kemudian pada kelas eksperimen diberikan perlakuan khusus dengan menggunakan model pembelajaran VAK dengan pendekatan literasi sains, sedangkan kelompok kontrol diberikan perlakuan berupa model pembelajaran VAK. Setelah diberikan perlakuan, kedua kelompok diberikan *posttest* yang kemudian hasilnya akan dibandingkan dengan hasil tes awal. Berikut desain penelitian *Pretest-Posttest Control Group Design*:

**Tabel 1.** Desain Penelitian

Kelompok	<i>Pretest</i>	Perlakuan	<i>Posttest</i>
Eksperimen	O <sub>1</sub>	X	O <sub>2</sub>
Kontrol	O <sub>3</sub>	-	O <sub>4</sub>

Keterangan:

O<sub>1</sub> = Pretes yang diberikan sebelum perlakuan pada kelas eksperimen

O<sub>2</sub> = Postes yang diberikan setelah perlakuan pada kelas eksperimen

O<sub>3</sub> = Pretes yang diberikan sebelum perlakuan pada kelas kontrol

O<sub>4</sub> = Postes yang diberikan setelah perlakuan pada kelas control

X = Model pembelajaran VAK (*Visualization Auditory and Kinetetics*) dengan pendekatan literasi sains

Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah peserta didik kelas VII semester genap tahun pelajaran 2020/2021 di MTsN 1 Ponorogo yang nantinya dibedakan menjadi dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Instrumen yang digunakan peneliti adalah lembar observasi, lembar tes dan angket. Sebelum diberikan perlakuan, kelas eksperimen dan kelas kontrol terlebih dulu diberikan soal *pretest* (tes awal). Setelah itu, pada kelas eksperimen diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran VAK (*Visualization Auditory and Kinetetics*) dengan pendekatan literasi sains dan pada kelas kontrol diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran VAK (*Visualization Auditory and Kinetetics*). Setelah diberikan perlakuan, masing-masing kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol diberikan soal *posttest* (tes akhir) yang digunakan untuk mengetahui perbedaan kemampuan presentasi peserta didik di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Selain itu, untuk mengetahui respon peserta didik diberikan angket. Angket ini diberikan setelah diterapkannya model pembelajaran VAK (*Visualization Auditory and Kinetetics*). Sedangkan lembar observasi digunakan untuk mengetahui keterlaksanaan model pembelajaran VAK (*Visualization Auditory and Kinetetics*). Lembar observasi ini diisi oleh observator.

Setelah mendapatkan data, dilakukan uji statistik dengan menggunakan uji normalitas, uji homogenitas, uji-t (two-tailed) digunakan untuk mengetahui perbedaan kemampuan presentasi peserta didik pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran VAK (*Visualization Auditory and Kinetetics*) dengan pendekatan literasi sains dan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran VAK (*Visualization Auditory and Kinetetics*) dan uji-t (one-tailed) digunakan untuk mengetahui lebih baik mana peserta didik yang menggunakan model VAK (*Visualization Auditory and Kinetetics*) dengan pendekatan literasi sains dan yang menggunakan model pembelajaran VAK (*Visualization Auditory and Kinetetics*).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa semua data berdistribusi normal dan memiliki variansi homogen. Oleh karena itu, tahap selanjutnya adalah dilakukan uji parametrik menggunakan uji T. Untuk mengetahui perbedaan nilai rata-rata kemampuan presentasi peserta didik dari kelas Eksperimen dan Kontrol dilakukan analisis data dengan uji T (*Two tailed*). Pada tabel 4.19 dapat dilihat perbedaan nilai rata-rata kemampuan presentasi pada kelas Eksperimen dan Kontrol.

**Tabel 2.** Uji T (*Two tailed*)

				<b>A</b>	<b>Sig (2-tailed)</b>
Kemampuan Presentasi	<i>Pretest</i>	Eksperimen	–	0,05	0,000
	<i>Posttest</i>	Eksperimen			
	<i>Pretest</i>	Kontrol	–	0,05	0,000
	<i>Posttest</i>	Kontrol			

Berdasarkan tabel 4.19 dapat dilihat bahwa besarnya signifikansi yaitu 0,000. Dimana  $0,000 < 0,05$ . Dapat dinyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan presentasi peserta didik yang memperoleh penerapan model pembelajaran VAK dengan pendekatan literasi sains dan yang memperoleh penerapan model pembelajaran VAK.

Berdasarkan uji T (*Two tailed*) yang telah dilakukan, maka dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan rata-rata kemampuan presentasi untuk kelas kontrol dan kelas eksperimen. Oleh karena itu, tahapan selanjutnya adalah mencari nilai *N-Gain Score* untuk mengetahui selisih nilai rata-rata *pretest posttest* pada kelas kontrol dan kelas eksperimen. Nilai *N-Gain Score* adalah selisih nilai antara *pretest posttest*. Berikut data *N-Gain Score* pada kelas kontrol dan kelas eksperimen:

**Tabel 3.** Uji *N-Gain Score*

	<b>Kelas Eksperimen</b>	<b>Kelas Kontrol</b>
Rata-rata	45.30	25,03
Minimal	0.00	-20.00
Maximal	100.00	66.67

Berdasarkan hasil uji *N-Gain Score*, dapat diketahui bahwa rata-rata untuk kelas eksperimen 45.30, sedangkan pada kelas kontrol sebesar 25,03. Maka dapat dinyatakan bahwa pada kelas Eksperimen yang diterapkan model pembelajaran VAK dengan pendekatan literasi sains cukup efektif dalam meningkatkan kemampuan presentasi peserta didik. Model pembelajaran VAK yang diterapkan di kelas kontrol cukup efektif pula namun dengan rata-rata yang lebih rendah jika dibandingkan dengan penerapan pada kelas kontrol.

Tahapan selanjutnya adalah mencari nilai T (*One tailed*) untuk mengetahui manakah yang lebih baik selisih nilai rata-rata *posttest* pada kelas kontrol dan kelas eksperimen. Berikut data hasil uji T (*One tailed*) pada kelas kontrol dan kelas eksperimen:

**Tabel 4.** Uji T (*One tailed*)

				<b>A</b>	<b>P-Value</b>	<b>Estimate for difference</b>
Kemampuan Presentasi	<i>Posttest</i>	Eksperimen	–	0,05	0,001	11,56
	<i>Posttest</i>	Kontrol				

Berdasarkan hasil Uji T (*One tailed*) diketahui bahwa nilai P-Value sebesar 0,001. Karena nilai P-Value kurang dari 0,05 maka  $H_0$  ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran VAK dengan pendekatan literasi sains (kelas eksperimen) lebih efektif dibandingkan dengan penerapan model pembelajaran VAK (kelas kontrol) dalam meningkatkan kemampuan presentasi. Selain itu juga dapat dilihat pada nilai Estimate for difference sebesar 11,56. Hal ini menunjukkan bahwa kelas eksperimen memiliki kemampuan presentasi yang lebih baik daripada kelas kontrol.

Model pembelajaran VAK dengan pendekatan literasi sains sangat cocok digunakan untuk mengembangkan kemampuan presentasi peserta didik. Ketika peserta didik mampu memahami materi pelajaran tentu saja peserta didik akan dengan mudah menyampaikan melalui presentasi tersebut. Kemampuan presentasi memiliki 4 hal pokok yang harus dikuasai yaitu manajemen waktu, materi, komunikasi, dan percaya diri. Ketika seseorang mampu menggunakan 4 aspek tersebut dengan baik, tentu saja akan menghasilkan presentasi

yang baik pula. Dari 4 aspek tersebut materi menjadi pokok terpenting karena tujuan presentasi adalah menyampaikan materi.

Kelebihan model pembelajaran VAK (*Visualization, Auditory and Kinestetics*) menurut (Zainurrohmah, 2016) adalah sebagai berikut: a) Proses belajar mengajar menjadi lebih efektif karena mengkombinasikan ketiga gaya belajar (visual, auditori, dan kinestetik); b) mengembangkan potensi siswa yang telah dimiliki oleh pribadi masing-masing; c) Memberikan pengalaman langsung kepada siswa; d) Mampu melibatkan siswa secara maksimal dalam menemukan dan memahami suatu konsep melalui dalam menemukan dan memahami suatu konsep melalui kegiatan fisik seperti demonstrasi, percobaan, observasi dan diskusi aktif; e) Mampu menjangkau setiap gaya belajar siswa; f) Siswa yang memiliki kemampuan bagus tidak akan terhambat oleh siswa yang lemah dalam belajar karena model ini mampu melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata. Dengan demikian peserta didik lebih memahami materi dan juga dapat meningkatkan kemampuan presentasinya.

Proses pemahaman sains dapat menggunakan salah satu pendekatan sains yakni dengan literasi sains. Literasi sains banyak dikemukakan para ahli salah satunya (Millar, 2006) yakni literasi sains menyiratkan banyak hal antara lain sifat, tujuan, dan batasan umum sains, dan juga beberapa pemahaman tentang ide-ide ilmiah yang lebih penting. Yang dimaksud literasi sains adalah sebuah keterampilan kompleks yang dimiliki seseorang. Keterampilan tersebut hierarki membentuk sebuah unit yang saling berkaitan yang terdiri dari memahami, mempresentasikan, hingga pada taraf yang paling tinggi yakni mampu menggunakan apa yang telah difahami dan dipresentasikan untuk mencari solusi (Hartati, 2016). Pendekatan literasi sains sangat bagus apabila diterapkan di dalam pembelajaran, terutama pada pembelajaran IPA. Karena, dengan diterapkannya literasi sains dalam pembelajaran membantu peserta didik meningkatkan kemampuan presentasinya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran VAK dengan pendekatan literasi sains dapat meningkatkan kemampuan presentasi peserta didik kelas VII pada mata pelajaran IPA. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Noorbaiti *et al*, 2018) yang menyatakan bahwa hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran matematika menggunakan model VAK berada pada kualifikasi amat baik. Selain itu, siswa merespon positif terhadap pembelajaran matematika menggunakan model VAK yang telah dilaksanakan.

Penelitian ini menggunakan tes pilihan ganda untuk mengukur kemampuan presentasi. Dalam hal ini pilihan ganda cocok digunakan untuk mengukur kemampuan presentasi, karena soal pilihan ganda dapat digunakan untuk mengukur pemahaman dan penerapan dari materi yang telah disampaikan. Soal yang disajikan peneliti juga berbasis *high of thinking skills* jadi kemampuan presentasi peserta didik dapat diketahui dari jawaban yang dipilih oleh peserta didik. Banyak orang yang meyakini bahwa kemampuan presentasi hanya berupa kecakapan berbicara di depan umum padahal dalam kenyataannya kemampuan presentasi juga bisa diartikan dengan membaca grafik dan menyimpulkan teks bacaan seperti halnya soal yang diberikan peneliti untuk penelitian ini. Sebagai contoh soal nomor 4 tentang grafik, yang mana didalamnya peserta didik harus menganalisis grafik terlebih dahulu, kemudian mencari pernyataan tentang grafik yang sesuai. Hal ini sama dengan proses ketika akan melaksanakan presentasi yang mana didalamnya harus menganalisis materi yang akan disampaikan dan kemudian baru menyampaikan materi tersebut.

Kemampuan presentasi dapat dilihat dari 10 soal tersebut. Karena dalam 10 soal tersebut sudah mencakup indikator kemampuan presentasi sebagaimana terlampir dalam lampiran kisi-kisi. Peserta didik mengalami peningkatan kemampuan presentasinya dengan adanya pembelajaran. Sebelum adanya pembelajaran bersama peneliti, peserta didik hanya diberi tugas untuk merangkum materi. Sehingga dengan adanya model pembelajaran VAK dengan pendekatan literasi sains dapat menciptakan suasana baru dalam pembelajaran sehingga



peserta didik mudah dalam memahami materi yang disampaikan oleh pendidik. Dengan adanya pemahaman materi peserta didik akan lebih mudah dalam mempresentasikan materi yang diajarkan.

Dengan penelitian ini dapat dinyatakan bahwa model pembelajaran VAK dengan pendekatan literasi sains dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan presentasi. Untuk itu, model pembelajaran VAK dengan pendekatan literasi sains dapat dijadikan salah satu model pembelajaran yang digunakan pendidik untuk meningkatkan kemampuan presentasi, terutama dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. Karena dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam peserta didik sangat membutuhkan kemampuan presentasi, yang mana dengan kemampuan presentasi yang baik tentunya akan menunjang 4 kemampuan yakni; kemampuan manajemen waktu, kemampuan memahami pelajaran, kemampuan komunikasi, dan percaya diri.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dinyatakan bahwa pengaruh model pembelajaran pembelajaran VAK dengan pendekatan literasi hal ini dapat dilihat dari hasil uji t (*two tailed*) yaitu diperoleh nilai t hitung yang mana besarnya signifikansi yaitu 0,000. Dimana  $0,000 < 0,05$ . Dapat dinyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan presentasi peserta didik yang memperoleh penerapan model pembelajaran VAK dengan pendekatan literasi sains dan yang memperoleh penerapan model pembelajaran VAK. Model pembelajaran VAK dengan pendekatan literasi sains lebih efektif digunakan daripada model pembelajaran (*Visualization, Auditory, and Kinesthetics*) hal ini dapat dilihat dai uji t (*one tailed*) yang diperoleh nilai t hitung 0,001. Dimana  $0,001 < 0,05$ . Dengan penelitian ini dapat dinyatakan bahwa model pembelajaran VAK dengan pendekatan literasi sains dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan presentasi. Untuk itu, model pembelajaran VAK dengan pendekatan literasi sains dapat dijadikan salah satu model pembelajaran yang digunakan pendidik untuk meningkatkan kemampuan presentasi, terutama dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam.

## REFERENSI

- Anjarsari, P. (2014). Literasi Sains Dalam Kurikulum Dan Pembelajaran IPA SMP. In *Prosiding Semnas Pensa VI "Peran Literasi Sains"* (pp. 602–607).
- Anwar, Y. A. S., Al Idrus, S. W., & Jeckson, S. (2019). Implementasi metode presentasi pada tahap pra laboratorium terhadap kemampuan menulis dan sikap terhadap kimia. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA* 5(2), 216–228.
- Hartati, R. (2016). Peningkatan Aspek Sikap Literasi Sains Sisw SMP Melalui Penerapan Model Problem Based Learning pada Pembelajaran IPA Terpadu. *Edusains*, 8(1), 90–97.
- Hernawati, D., & Amin, M. (2017). Analisis Self Efficacy Mahasiswa Melalui Kemampuan Presentasi di Kelas. *Education and Human Development Journal*, 02(01), 26–33.
- Holbrook, J & Miiia Rannikmae. (2013). The Meaning of Scientific Literacy: The Meaning of Scientific Literacy: *International Journal of Environmental & Science Education Vol 4 No , 257-288*
- Millar, R. (2013). *Ilmu Pengetahuan Abad Dua Puluh Pertama : Wawasan dari Desain dan Implementasi Pendekatan Literasi*. September, 37–41.
- Narut, Y. F. & K. S. (2019). Literasi sains peserta didik dalam pembelajaran IPA di Indonesia. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 3(1), 61–69.
- Noorbaiti, R., Fajriah, N., & Sukmawati, R. A. (2018). Implementasi Model Pembelajaran Visual-Auditori-Kinestetik ( VAK ) Pada Mata Pelajaran Matematika Di Kelas VII E MTSN Mulawarman Banjarmasin. *EDU-MAT: Jurnal Pendidikan Matematika Vol 6 No 1*, 108–116.

- Nurellah, A., & Panjaitan, R. L. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Visual, Auditorial, dan Kinestetik untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pena Ilmiah 1(1)*, 431–440.
- Rosadi, A. (2018). Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa dengan Metode Index Card Match pada Pembelajaran IPA. *Tajdidukasi: Jurnal Penelitian & Kajian Pendidikan Islam, Volume VII(2)*, 35–52.
- Zainurrohmah, E. (2016). *Keefektifan Model Pembelajaran Visualization, Auditory, Kinesthetic (VAK) terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VII Materi Pokok Getaran dan Gelombang di SMP Hasanuddin 07 Semarang*. eprints-UIN Walisongo